

**INTERAKSI SIMBOLIK DALAM TRADISI AMONG-AMONG  
DI DESA BAWANG TIRTO MULYO KECAMATAN BANJAR  
BARU KABUPATEN TULANG BAWANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi tugas-tugas dan memenuhi  
syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
dalam ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

**Disusun Oleh :  
Aisyah Wulandari**

**NPM : 1731090028  
Program Studi : Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442H/2021M**

## ABSTRAK

Tradisi among-among merupakan tradisi masyarakat suku Jawa yang sampai saat ini masih dipertahankan. Pada masyarakat Desa Bawang Tirto Mulyo, tradisi among-among biasanya dilakukan saat masa kehamilan, memperingati kelahiran (*nepton*), dan selamatan atau ungkapan rasa syukur karna telah mencapai sesuatu yang diinginkan. Tradisi among-among memiliki simbol-simbol dalam pelaksanaannya. Simbol-simbol tersebut merupakan ekspresi atau wujud dari pemahaman dan penghayatan akan realitas yang tidak terjangkau, sehingga menjadi sangat dekat. Fokus penelitian ini sendiri adalah mengelaborasi secara sosiologis simbol-simbol pada tradisi among-among tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan makna interaksi simbolik dari tradisi among-among. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan makna interaksi simbolik dari tradisi among-among. Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya menjelaskan kondisi masyarakat berdasarkan data yang bersifat apa adanya dilapangan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipan, wawancara langsung dan didukung dengan dokumentasi. Pengambilan informan menggunakan teknik *snowball sampling*, dengan informan kunci yaitu sesepuh Desa Bawang Tirto Mulyo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi among-among di Desa Bawang Tirto Mulyo dilaksanakan pada saat-saat tertentu seperti pada saat kehamilan, *nepton*, maupun syukuran atas pencapaian. Mayoritas yang diundang pada tradisi among-among adalah anak-anak. Tradisi among-among dalam pelaksanaannya dimulai dengan pembacaan ikrar oleh sesepuh, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Simbol-simbol yang terdapat pada tradisi among-among diantaranya adalah urap (*kuluban*), telur rebus, bubur merah dan bubur putih, daun dadap, dan daun pisang. Simbol-simbol tersebut merupakan representasi dari makna tertentu. Secara keseluruhan, tradisi among-among memiliki makna yaitu kebersamaan, kekeluargaan, kerukunan, kepedulian sosial, dan solidaritas sosial.

*Kata Kunci: Tradisi among-among, interaksionisme simbolik.*

## PERNYATAAN ORISINALITAS

**Assalamu'alaikum, Wr. Wb.**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aisyah Wulandari

NPM : 1731090028

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul Interaksi Simbolik Dalam Tradisi Among-Among Di Desa Bawang Tirta Mulyo Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. Dengan ini saya meyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya adalah hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

**Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.**

Bandar Lampung, 27 Januari 2022

Yang menyatakan



Aisyah Wulandari

1731090028



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **Interaksi Simbolik Dalam Tradisi Among-Among  
Didesa Bawang Tirto Mulyokecamatan Banjang Agung  
Kabupaten Tulang Bawang**  
Nama : **Aisyah Wulandari**  
NPM : **1731090028**  
Jurusan : **Sosiologi Agama**  
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

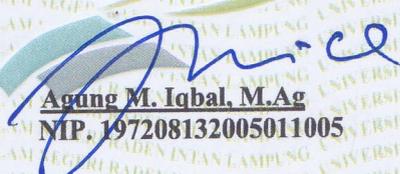
**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqsyahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang munaqsyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. H. Sudarman, M.Ag**  
NIP. 196907011995031004

  
**Agung M. Iqbal, M.Ag**  
NIP. 197208132005011005

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Sosiologi Agama**

**Ellya Rosana. S.Sos, M.H**  
NIP. 197412231999032022



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260*

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul : Interaksi Simbolik Dalam Tradisi Among-Among  
Didesa Bawang Tirto Mulyokecamatan Banjang Agung Kabupaten  
Tulang Bawang. Disusun oleh Aisyah Wulandari NPM: 1731090028.  
Jurusan: Sosiologi Agama. Telah dimunaqosyahkan pada Hari/Tanggal:  
Senin/28 Maret 2022**

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua Tim Penguji : Dr. Suhandi, M.Ag**

**Sekretaris : Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog**

**Penguji I : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A**

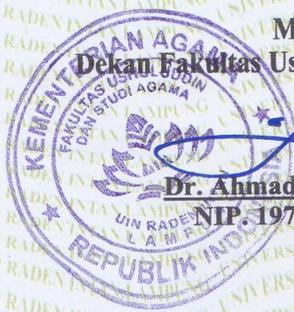
**Penguji II : Dr. H. Sudarman, M.Ag**

**Penguji III : Agung M. Iqbal, M.Ag**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**Dr. Ahmad Isnaeni, S.Ag., M.A**

**NIP. 197403302000031001**



## MOTTO

إِنَّ الْمَصَدِّقِينَ وَالْمَصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعْفُ لَهُمْ

وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak. (Q.S Al-Hadid: 18)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Kedua orangtuaku, Ayahanda Sunanto dan Ibunda Sholehah yang telah membesarkan, melindungi, membimbing serta senantiasa berdo'a dan sangat mengharapkan keberhasilan saya. Berkat do'a dan restunya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga ini menjadi salah satu hadiah terindah untuk kedua orang tua saya.
2. Kakak, Arief Randi Andriean yang juga menjadi sumber motivasi tersendiri selama menempuh studi ini.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Aisyah Wulandari, lahir di Bumi Dipasena Agung, pada tanggal 07 desember 1998 Peneliti adalah anak 2 dari 2 bersaudara, dari pasangan Bapak Sunanto dan Ibu Sholehah. Pendidikan peneliti dimulai dari TK Swamsembada 07 2003 SDN 1 Bawang Sakti Jaya pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Banjar Agung pada tahun 2014. Pendidikan selanjutnya dijalani di sekolah MA Tri Bhakti At-Taqwa pada tahun 2017, dan di tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Prodi Sosiologi Agama. Dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) pada tahun 2022 peneliti menulis skripsi yang berjudul “Interaksi Simbolik Dalam Tradisi Among-Among Di Desa Bawang Tirto Mulyo Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang” Semoga ilmu yang selama ini didapat diUIN Raden Intan Lampung bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi orang lain.

## KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Agama dan Perubahan Sosial dalam Pandangan Ali Syariati” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Beserta keluarga, sahabat dan umatnya yang mengikuti ajarannya. Aminya Rabbal’alamin.

Skripsi ini ditulis serta diselesaikan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak serta berkat rahmat Allah SWT, kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan baik. Untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Wan Jamaludin Z, M.Ag, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Ellya Rosana, S.Sos, M.H selaku kepala jurusan dan bapak Faisal Adnan Reza M.Psi., Psikolog selaku sekretaris Jurusan Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Pembimbing Akademik, Bapak Dr H Sudarman, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Agung M. Iqbal, M.Ag yang telah banyak memberikan kritik dan saran konstruktif kepada peneliti selama proses bimbingan hingga tersusun skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

6. Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama atas diperkenalkannya peneliti meminjam literatur yang dibutuhkan.
7. Calon Suami, Agung Juliyanto yang sudah mengsupport, memberi dukungan, dorongan motivasi, kebaikan, perhatian, dan kebijaksanaan. Terimakasih sudah memberitahu, mengajarkan dan membantu dikala susah ataupun senang.
8. Teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2017 yang telah menjadi sahabat sekaligus keluarga, terkhusus untuk kelas A dan semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas semangat, kerjasama dan canda tawa selama masa perkuliahan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala kebaikan dan dapat tercatat sebagai amal ibadah kelak di akhirat, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk generasi yang akan datang.

Bandar Lampung, 27 januari 2022  
Peneliti,

Aisyah Wulandari  
1731090028

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Terdahulu yang Relevan .....	11
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Pembahasan .....	24
<b>BAB II TRADISI AMONG-AMONG DAN INTERAKSIONALISME SIMBOLIK</b>	
A. Tradisi Among-among .....	27
1. Pengertian Tradisi .....	27
2. Tradisi Among-among.....	32
B. Teori Interaksionisme Simbolik .....	37
1. Pengertian Interaksionisme Simbolik .....	37
2. Interaksionisme Simbolik Perspektif Herbert Blumer .....	41
<b>BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Desa Bawang Tirto Mulyo.....	49
1. Sejarah Singkat Desa Bawang Tirto Mulyo.....	49

2.	Kondisi Sosial Demografis Desa Bawang Tirto Mulyo.....	50
3.	Kondisi Sosial Budaya Desa Bawang Tirto Mulyo ..	55
B.	Tradisi Among-Among Pada Masyarakat Desa Bawang Tirto Mulyo .....	56
1.	Sejarah Tradisi Among-Among.....	59
2.	Ragam Bentuk dan Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Among-among</i> .....	63
	di Desa Bawang Tirto Mulyo.....	62
3.	Perkembangan Tradisi Among-among di Desa Bawang Tirto Mulyo.....	71

**BAB IV ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK PADA TRADISI AMONG-AMONG DI DESA BAWANG TIRTO MULYO KECAMATAN BANJAR BARU KABUPATEN TULANG BAWANG**

A.	Bentuk Interaksi Simbolik Pada Tradisi Among-Among di Desa Bawang Tirto Mulyo .....	75
B.	Analisis Makna Interaksi Simbolik Tradisi Among-Among Pada Masyarakat di Desa Bawang Tirto Mulyo	79

**BAB V PENUTUP**

A.	Kesimpulan.....	85
B.	Rekomendasi.....	86

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini yaitu “Interaksi Simbolik Pada Tradisi Among-Among Di Desa Bawang Tirto Mulyo Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang”. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas serta menghindari kesalahpahaman mengenai judul skripsi ini, maka ada baiknya terlebih dahulu peneliti jelaskan pengertian dan maksud tujuan dari judul ini.

Interaksionisme simbolik merupakan suatu teori yang menjelaskan mengenai perilaku manusia dengan menggunakan analisa makna. Interaksionisme simbolik melihat dari sifat interaksi, dimana itu adalah kegiatan sosial dari manusia itu sendiri. Manusia mempelajari simbol-simbol berikut juga makna-maknanya di dalam interaksi sosial. Sementara manusia merespons tanda-tanda tanpa pikir panjang, mereka merespons simbol-simbol di dalam cara yang penuh pemikiran.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini, interaksionisme simbolik digunakan untuk melihat simbol beserta makna dari tradisi among-among.

Tradisi yaitu adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus dilakukan dalam masyarakat, berbeda-beda disuatu tempat atau suku.<sup>2</sup> Tradisi yang dimaksud dalam Skripsi ini adalah penerusan budaya secara turun temurun pada masyarakat suku Jawa, yaitu tradisi among-among. Among-among yang berasal dari istilah bahasa Jawa “*mong-mong*” yang pengucapannya kemudian

---

<sup>1</sup> Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 629.

<sup>2</sup> Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa*, (Yogyakarta: IMU, 2010), 10.

berbunyi among-among yang artinya memelihara atau menjaga keselamatan.<sup>3</sup> Tradisi among-among sendiri biasanya di lakukan dalam rangka sedekah atas capaian yang telah terpenuhi, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Desa Bawang Tirto Mulyo adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang. Masyarakat Desa Bawang Tirto Mulyo mayoritas berprofesi sebagai petani. Mayoritas masyarakat di Desa Bawang Tirto Mulyo menganut agama Islam, selebihnya terdapat pula yang beragama Hindu. Suku yang dominan adalah suku Jawa. Hal tersebut membuat masih banyak terlihat tradisi-tradisi Jawa yang masih terjaga.

Jadi, maksud dari judul penelitian ini adalah akan mengelaborasi secara mendalam dan komprehensif berdasarkan data-data dan referensi kajian terdahulu tentang tradisi among-among di Desa Bawang Tirto Mulyo, Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk paling sempurna diantara makhluk-makhluk lainnya. Kesempurnaan itu dimiliki manusia karena manusia memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan makhluk lain. Kelebihan-kelebihan itu diantaranya adalah kemampuan untuk berfikir dan berkarya. Manusia mempunyai akal untuk berfikir tentang baik dan buruk, benar dan salah bahkan untuk memikirkan tentang sesuatu yang diluar panca indra. Manusia juga memiliki kemampuan berkarya dan mengisi hidupnya. Kemampuan manusia untuk berkarya menuntut manusia untuk berkreasi

---

<sup>3</sup> <http://www.kabarkalikudi.web.id/> Adat Tradisi Among-among Desa Kalikudi diakses pada 25 Mei 2021.

dalam menciptakan sesuatu untuk memenuhi segala kebutuhannya. Salah satu hasil karya manusia adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia.<sup>4</sup>

Kebudayaan yang merupakan ekspresi dari suatu masyarakat tertentu seringkali berkaitan dengan agama. Dengan demikian budaya tidak dapat terlepas dari agama baik dari segi asal usul maupun tata cara pelaksanaannya. Jika membicarakan agama yang ada dimasyarakat tidak terlepas dari tradisi-tradisi ataupun ritual keagamaan (upacara) yang dilakukan dalam masyarakat tertentu. Hingga saat ini ritual keagamaan atau upacara keagamaan di Indonesia masih banyak dilaksanakan. Bagi masyarakat Jawa ritual semacam ini sangat sulit untuk ditinggalkan bahkan sudah dapat mendarah daging. Salah satu bentuk kebudayaan dimasyarakat dapat terlihat dari banyaknya tradisi-tradisi yang berkembang dimasyarakat pada saat ini. Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun.<sup>5</sup> Kebiasaan yang diwariskan mencakup nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan dan lain sebagainya. Seorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat. Nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi warga masyarakat adalah warisan yang telah mengalami

---

<sup>4</sup> Widiastuti, "Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia." Ilmiah, Vol. 1 No. 1 Mei-Juni 2013, 9.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 1483 .

proses penyerahan dari satu proses ke generasi berikutnya. Proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat tertentu.<sup>6</sup>

Setiap tradisi memiliki makna dan tujuannya yang akan dicapai karena memiliki keinginan bersama antar masyarakat. Timbulnya tradisi dalam kelompok manusia atau masyarakat dianggap baik oleh masyarakat itu sendiri dan itu akan menjadi warisan terhadap keturunannya. Tradisi-tradisi yang turun-temurun inilah yang nantinya lahir menjadi sebuah budaya yang menjadi identitas suatu masyarakat tertentu. Identitas budaya ini merupakan rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain.<sup>7</sup> Tradisi-tradisi seperti upacara tradisional, tari-tarian, lagu-lagu, permainan tradisional serta olahraga tradisional seluruhnya merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya.

Salah satu contoh masyarakat yang sampai saat ini masih tetap melestarikan tradisi leluhur adalah masyarakat Jawa. Orang Jawa masih sangat melestarikan tradisi warisan dari nenek moyang untuk menghormati leluhur dan sebagai penguat nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang ada.<sup>8</sup> Bukan hanya masyarakat Jawa yang ada di pulau asalnya saja yang masih terus melestarikan atau melaksanakan adat istiadat ini. Masyarakat Jawa yang ada di Pulau Sumatera

---

<sup>6</sup> Kholidah, "Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Penguat Nasionalisme", LP4MP Universitas Islam Majapahit, 2019

<sup>7</sup> Deni Yana, Reiza D. Dienaputra, Agus S. Suryadimulya, "Budaya Tradisi Sebagai Identitas Dan Basis Pengembangan Keramik Sitiwinangun Di Kabupaten Cirebon." *Panggung*, Vol. 30 No. 2 Juni 2020, 211

<sup>8</sup> Kholidah, "Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Penguat Nasionalisme."....., 169.

seperti di Desa Bawang Tirto Mulyo, Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang ini juga masih terus melaksanakan tradisi-tradisi warisan leluhur. Sebagai salah satu daerah di Tulang Bawang dengan mayoritas penduduk suku Jawa, masyarakat Desa Bawang Tirto Mulyo percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi-tradisi tersebut akan terhindar dari gangguan-gangguan makhluk lain, terjaga keselamatannya dan terhindar dari marabahaya.

Padahal yang kita ketahui bersama bahwa di era sekarang ini, masyarakatnya sudah modern dan untuk tradisi sudah mulai luntur karena dalam tradisi memiliki banyak proses. Namun berbeda dengan masyarakat di Desa Bawang Tirto Mulyo karena sampai saat ini mereka masih tetap melaksanakan tradisi Jawa di tengah terpaan budaya-budaya lain. Salah satu bentuk tradisi yang masih terus dilaksanakan adalah tradisi among-among. Among-among merupakan tradisi yang dilaksanakan hampir semua orang Jawa. *Among-among* salah satunya berasal dari bahasa Jawa "*mong mong*" atau "*pamomong*" yang berarti penjaga atau pelindung, atau orang yang menjaga jiwa dan raga. Pelindung yang dimaksud adalah malaikat utusan Tuhan.<sup>9</sup> Tradisi ini dilaksanakan dengan nama dan tata cara pelaksanaan yang berbeda di setiap daerahnya. Akan tetapi perbedaan itu tidak menghilangkan makna dan tujuan dari among-among itu sendiri. Tradisi *among-among* di Desa Bawang Tirto Mulyo masih kerap dilaksanakan oleh warga masyarakat. Bagi masyarakat Bawang Tirto Mulyo, tradisi ini adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang yang patut dilestarikan karena mempunyai tujuan yang mulia.

---

<sup>9</sup> Kompasiana, "Mengenal Makna Visual Dari Tradisi Among-among Jawa." <https://www.kompasiana.com/snovenda/mengenal-makna-visual-dari-tradisi-among-among-jawa>. diakses pada 14 September 2021

*Among-among* adalah tradisi yang dilaksanakan untuk menuangkan rasa syukur kepada Tuhan atas kejadian yang baik-baik untuk masyarakat. Pada awalnya tradisi among-among adalah tradisi yang dilaksanakan setiap bulan (setiap weton bayi) yang dilaksanakan dari bayi berusia empat puluh hari hingga lima tahun sesuai penanggalan Jawa tergantung kemampuan dan kebutuhan orangtuanya. Namun, tradisi among-among di Bawang Tirto Mulyo tidak hanya dilaksanakan pada setiap weton bayi saja, melainkan tradisi ini bisa dilakukan dalam kondisi tertentu, seperti dijelaskan oleh Sunanto<sup>10</sup>, yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut, pertama, diadakan dalam rangka lingkaran hidup seseorang seperti kelahiran, hari kelahiran (selapanan), dan hamil tujuh bulan (mitoni). Kedua kegiatan yang bertalian dengan ungkapan rasa syukur atas pencapaian seperti rumah baru atau kendaraan baru maka masyarakat di Desa Bawang Tirto Mulyo akan melakukan tradisi *among-among* ini.

Secara singkat dapat digambarkan bahwa tradisi *among-among* merupakan tradisi makan bersama. Cara makannya pun unik. Masih menurut Sunanto, cara makannya yaitu nasi, sayur (*kuluban*) telur rebus, dan bubur merah dan bubur putih yang diletakkan di atas tampah dan disusun sedemikian rupa. Jika dahulu tradisi among-among dilaksanakan untuk sekelompok anak kecil saja dengan cara makan bersama.

Warga masyarakat di Desa Bawang Tirto Mulyo sering menyebut among-among dengan syukuran atau slametan karena tujuan utama dilaksanakannya adalah mengharap keselamatan dan tanda syukur atas nikmat yang

---

<sup>10</sup> Sunanto, "Pelaksanaan Tradisi Among-among", *Wawancara*, September 14, 2021.

diberi oleh Tuhan. Dalam praktik agama Jawa tidak mungkin meninggalkan slametan. Orang akan merasa gamang, risau dan goyah ketika tidak mampu menjalankan syukuran atau slametan.<sup>11</sup>

Secara umum tujuan dari slametan adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman dan bebas dari gangguan dari makhluk yang nyata maupun halus (suatu keadaan yang disebut slamet).<sup>12</sup> Jika dikaji lebih dalam slametan berarti kenduri untuk meminta selamat.<sup>13</sup> Menurut Koentjaraningrat, slametan dapat digolongkan menjadi enam macam sesuai dengan peristiwa kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari yaitu slametan dalam lingkaran hidup seseorang (seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, kematian, setelah kematian. Slametan yang berhubungan dengan hari besar Islam, slametan pada saat-saat tertentu berkenaan dengan kejadian (seperti perjalanan jauh, menempati rumah baru, berjanji kalau sembuh dari sakit dan lain-lain).<sup>14</sup> Umumnya slametan biasanya dilaksanakan oleh sekelompok orang dewasa dengan berkumpul ditempat yang sudah ditentukan, membaca do'a-do'a dan wirid dan dipimpin oleh seorang tokoh agama.

Selamatan, atau yang juga dikenal dengan sebutan syukuran, oleh sebagian kalangan umat Islam dikaitkan hal-hal yang bersifat ibadah, yaitu sebagai bentuk implementasi pernyataan rasa syukur kepada Allah Yang Maha Pencipta, atas segala bentuk kenikmatan dan berbagai anugrah yang dilimpahkan-Nya. Hampir semua apa saja dari setiap yang

---

<sup>11</sup> Endraswara, *Agama Jawa; Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa* (Yogyakarta, Lembu Jawa, 2012), 48.

<sup>12</sup> Beatty, *Variasi Agama Di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 43.

<sup>13</sup> Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 799.

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000), 22.

dianggap sebagai suatu kenikmatan berupa kebahagiaan yang ditunjukkan dengan rasa bersyukur kepada Dzat yang telah memberikan kenikmatan dan kebahagiaan dituangkan atau diimplementasikan oleh banyak kalangan umat muslim dengan pelaksanaan syukuran.<sup>15</sup> Syukuran dalam Islam ini sendiri tidak jauh berbeda dengan tradisi *among-among*, dilihat dari tujuannya yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Biasanya syukuran dalam Islam dilaksanakan dengan cara-cara tertentu, umumnya seperti contoh bersedekah, menyumbang ke masjid atau dengan mengundang anak yatim piatu ke rumah yang akan melaksanakan syukuran. Ini merupakan contoh syukuran yang umum dilaksanakan pada masyarakat Islam.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Interaksi tersebut bahkan tidak hanya eksklusif sesama manusia, melainkan inklusif seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana-sarana tertentu. Sarana ini menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dari sebuah interaksi. Inilah yang kemudian mendasari terbentuknya interaksi simbolik. Sebagaimana diungkapkan Fisher, bahwa interaksionisme simbolik merupakan pandangan atau teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Manusia sendiri memiliki kemampuan berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan mempunyai buah pikiran.<sup>16</sup> Dalam konteks tradisi *among-among* sendiri, terdapat makna-makna dan pesan-pesan sebagaimana yang dapat dilihat dari

---

<sup>15</sup> Fatkur Rohman Nur Awal, *Selamatan: Perkembangan Dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Millenial*, IKADBUDI, Vol 7 Agustus 2018.

<sup>16</sup> Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar, Mediator*, Vol 9 No 2 Desember 2008.

simbol atau alat yang digunakan dalam pelaksanaannya. Saat proses pelaksanaan tradisi *among-among*, terdapat beberapa bahan yang digunakan seperti bubur merah, bubur putih, beras, daun dadap, telur, dan urap. Kesemua perlengkapan ini memiliki makna-makna simbolik tertentu dan harus ada dalam *among-among*. Proses penciptaan akan perlengkapan *among-among* sendiri merupakan hasil interaksi sosial di dalam internal masyarakat Jawa, kemudian memberikan makna dari setiap item didalamnya. Seperti misalnya pada telur, terdapat nilai kerukunan dan kekeluargaan yaitu telur yang dibelah menjadi empat bagian ini dipercaya sebagai *sedulur papat limo pancer* yang mana kita sebagai seorang individu memiliki saudara gaib empat orang yang akan selalu ada disamping kita. Maka dari itu kita dalam hidup berkeluarga harus saling rukun tanpa adanya rasa berselisih, harus sehati dan selaras sehingga terciptanya keluarga harmonis yang didasarkan atas rasa cinta. Prosesi pelaksanaan tradisi *among-among* yang bermakna simbolik ini kemudian membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Interaksi Simbolik Pada Tradisi Among-Among Di Desa Bawang Tirto Mulyo Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang”**.

### C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada masyarakat Desa Bawang Tirto Mulyo, Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang. Sedangkan subfokus penelitian ini adalah mengelaborasi tentang tradisi *among-among* pada masyarakat Desa Bawang Tirto Mulyo, Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk interaksi simbolik pada tradisi *among-among* di Desa Bawang Tirto Mulyo, Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang?
2. Bagaimana makna yang sakral dan profan pada tradisi *among-among* di Desa Bawang Tirto Mulyo, Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk interaksi simbolik pada tradisi *among-among* di Desa Bawang Tirto Mulyo, Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang.
2. Mengetahui makna dari interaksi simbolik pada tradisi *among-among* di Desa Bawang Tirto Mulyo, Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai rujukan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap suatu tradisi lokal. Selain itu kegunaan penelitian ini sebagai hasil dari sebuah penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian tradisi lokal terutama tentang tradisi *among-among*.

2. Hasil penelitian ini pertama, akan berguna untuk masyarakat, khususnya masyarakat awam yang belum mengetahui apa itu tradisi *among-among*. Kedua, dapat dijadikan rekomendasi kepada pemerintah daerah agar memberikan apresiasi dan dukungan untuk melestarikan tradisi among-among. Selain itu penelitian itu juga bisa dijadikan bahan diskusi mahasiswa, masyarakat juga dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi penulis sendiri, pembaca, dan para peneliti yang tertarik dengan tradisi lokal.

### **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Suatu penelitian ilmiah diperlukan suatu dukungan dari hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Maka kemudian peneliti disini mengidentifikasi beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini guna dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembahasan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Desi Purnama Sari dalam skripsinya berjudul "*Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Among-Among di Makam Mbah Tarok*" tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang tradisi among-among di makam Mbah Tarok yang masih dilakukan oleh masyarakat desa Purwosari. Masyarakat Desa Purwosari melaksanakan tradisi among-among ketika akan melangsungkan pesta dan turun sawah dengan mendatangi makam keramat. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui tradisi among-among di makam Mbah Tarok, makna simbolik dari tradisi among-among serta pandangan masyarakat terhadap tradisi among-among yang di lakukan di makam Mbah Tarok. Penelitian ini merupakan penelitian

kualitatif deskriptif yaitu berupa penelitian lapangan dengan mengambil lokasi Desa Purwosari Kuala Pesisir Nagan Raya. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead untuk melihat makna pada penggunaan simbol dalam tradisi among-among di makam Mbah Tarok. Hasil penelitian ini yaitu tradisi among-among di makam keramat Mbah Tarok sudah dilakukan masyarakat sejak berdirinya Desa Purwosari dan makam Mbah Tarok sudah ada sebelum adanya transmigrasi di daerah tersebut. Masyarakat meyakini bahwa makam keramat tersebut merupakan makam seorang prajurit dari Kerajaan Demak yang melawan penjajah. Dalam among-among terdapat dua makna simbolik yaitu, sego among-among menggambarkan kesederhanaan, kepedulian dan kebersamaan. dan cok bakal yang digunakan pada saat acara turun sawah yang menyimbolkan kesuburan tanaman yang di jaga oleh danyang. Tradisi Among-among ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Mbah Tarok dan tradisi ini dilakukan bagi masyarakat yang ingin saja.<sup>17</sup>

2. Yatiman, Anis Endang SM, dan Sri Narti dalam jurnal berjudul “Nilai Kerukunan dan Kekeluargaan Etnis Jawa Dalam Tradisi Among-Among” tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang tradisi among-among sebagai sebuah tradisi Jawa yang dilakukan untuk memperingati hari lahir seseorang dalam penanggalan jawa. Salah satu orang Jawa yang masih melaksanakan Adat di kalangan

---

<sup>17</sup> Skripsi Desi Purnama Sari, *Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Among-Among di Makam Mbah Tarok*, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, tahun 2018.

masyarakat Jawa ada di Desa Magelang, Kecamatan Kerkap, Bengkulu Utara Daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai kerukunan dan nilai kekeluargaan etnis Jawa dalam tradisi antara yang ada di desa Magelang. Metode ini Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Arang (melambangkan tungku di dapur), uang (semua kebutuhan manusia dibeli dengan uang), nasi (menunjukkan makanan yang dimasak), daun pisang (sebagai alas makan), bubur merah (melambangkan darah ibu), bubur putih (melambangkan sel sperma ayah), daun pakis (sebagai obat tradisional), daun dadap (sebagai obat tradisional saat anak sakit), telur (sebagai pusat dalam ngepong emong), dan urap (melambangkan kesederhanaan zaman dahulu), sedangkan mitos yang berkembang tentang tradisi di kalangan masyarakat adalah bahwa tradisi ini dilakukan untuk meminta keselamatan anak agar tidak diganggu oleh makhluk gaib. Nilai dari kerukunan dan nilai-nilai kekeluargaan etnis Jawa di Desa Magelang tetap terjaga dan terkait dengan pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut. Masyarakat masih menganut filosofi "mangan mangan penting untuk dikoleksi" menjadi landasan mereka dalam menjaga kerukunan dan kekeluargaan di antara mereka.<sup>18</sup>

3. Skripsi Jazilaturrahmah berjudul "*Makna Filosofi Tradisi Among-Among di Dusun Talang Renah*

---

<sup>18</sup> Yatiman dkk, *Nilai Kerukunan dan Kekeluargaan Etnis Jawa Dalam Tradisi Among-Among*, Jurnal Professional FIS UNIVED Vol. 5 No. 1 Juni 2018.

*Kecamatan Tebo Ilir*” tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang makna filosofi pada tradisi among-among. Penelitian ini di latar belakang oleh masyarakat Jawa yang sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Terutama masyarakat suku Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya. Tradisi dan budaya Jawa sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Kebudayaan menyimpan nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentu sikap terhadap dunia luar, Bahkan menjadi dasar setiap tingkah laku yang dilakukan sehubungan dengan pola hidup di masyarakat. *Among-among* merupakan salah satu bentuk tradisi yang dilaksanakan hampir di semua daerah yang penduduknya mayoritas suku Jawa. tradisi ini dilakukan dengan nama dan tatacara yang berbeda di setiap daerah. Tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang yang dilaksanakan pada saat tertentu dan mengandung banyak makna. Biasanya tradisi ini dilaksanakan pada saat tujuh bulan kehamilan, kelahiran, turun tanah (dll). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*library research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yaitu: analisis historis, isi, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini penulis menemukan bahwa Makna yang terkandung di dalam tradisi *among-among* secara keseluruhan adalah bersyukur, kebersamaan, kesederhanaan, dan saling berbagi. tradisi ini memberikan pengajaran tentang pengasuhan dan pembelajaran yang baik. Akhirnya penulis merekomendasikan kepada masyarakat Jawa untuk tetap melestarikan dan menjaga

tradisi among-among, hingga Among-among di anggap sebagai tradisi yang penuh makna.<sup>19</sup>

4. Skripsi Akhmad Faizal berjudul "*Makna Simbolik Dari Tradisi Sajen Among-Among Dalam Memperingati Kematian (Studi Pada Masyarakat Desa Lamongrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan)*" tahun 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bersifat subyektif, peneliti harus turun langsung ke lapangan. Melakukan wawancara, observasi lapangan, dan mencari sumber data, kemudian melakukan analisis, dan menyusun laporan. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Lamongrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana masyarakat memaknai serta melestarikan kearifan lokal mereka berupa Tradisi Sajen Among-among yang dikhususkan bagi seseorang yang meninggal dunia. Simbol-simbol yang digunakan yakni berupa makanan, kopi, rokok, pakaian dan kelapa muda. Simbol-simbol tersebut harus ada dalam Ritual Sajen Among-among. Ritual ini ditujukan untuk menghormati dan sekaligus membuat arwah sanak keluarga merasa senang karena dirinya masih diingat oleh keluarganya.<sup>20</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini. Penelitian ini memfokuskan pada hal-hal yang simbolik yang terdapat dalam tradisi among-among. Perbedaannya juga terletak pada penggunaan teori, dimana penelitian ini menggunakan

---

<sup>19</sup> Skripsi Jazilaturrahmah, *Makna Filosofi Tradisi Among-Among di Dusun Talang Renah Kecamatan Tebo Ilir*, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Sultan Thaha Saifudin, 2018.

<sup>20</sup> Skripsi Akhmad Faizal, *Makna Simbolik Dari Tradisi Sajen Among-Among Dalam Memperingati Kematian (Studi Pada Masyarakat Desa Lamongrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan)*, Jurusan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel, 2014.

teori sosial Interaksionisme Simbolik. Inilah yang membedakan penelitian saat ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Meskipun demikian berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya akan dijadikan acuan dalam penelitian ini.

## **H. Metode Penelitian**

Suatu penelitian bertujuan untuk mengetahui dan memahami serta memecahkan suatu permasalahan. Oleh karena itu sebelum penelitian berlangsung harus ditetapkan terlebih dahulu metode penelitian yang akan dipergunakan. Sehingga dalam penyelesaian dan pelaksanaan, peneliti dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Untuk mengetahui lebih lanjut, maka langkah-langkah yang dipergunakan dalam penelitian ini ada beberapa macam yang akan dijelaskan sebagai berikut

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Maksudnya ialah data yang dikumpulkan itu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka- angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Menurut Zainal Arifin, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkapkan daya deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai

instrument, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Penelitian kualitatif dianggap sangat tepat untuk mengelaborasi penelitian tentang “Interaksi Simbolik dalam Tradisi Among-Among Pada Masyarakat Di Desa Bawang Tirto Mulyo, Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang”.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Sehingga pendekatan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain, atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan tentang “Interaksi Simbolik dalam Tradisi Among-Among Pada Masyarakat Di Desa Bawang Tirto Mulyo, Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang”.

## **2. Pemilihan Informan dan Tempat Penelitian**

### **a. Informan**

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui

permasalahan yang akan diteliti.<sup>21</sup> Untuk pengambilan informan yang tepat dalam penelitian, peneliti harus menyeleksi individu-individu (informan) yang ahli atau setidaknya banyak mengetahui tentang persoalan yang berkaitan dengan penelitian, terutama ketika peneliti akan menentukan informan pangkal (*key person*) yang akan menjadi pembuka pintu dalam proses pengumpulan data.<sup>22</sup>

Penarikan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *snowball*, yaitu dengan memulai mencari data dengan jumlah yang kecil (dimulai dari informan kunci) kemudian meluas kepada informan yang diarahkan dari informan kunci yang akhirnya jumlah informan akan bertambah banyak seperti bola salju yang menggelinding makin lama makin besar. Jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah 9 orang, adapun yang menjadi informan kunci yaitu sesepuh Desa Bawang Tirto Mulyo mbah Muhidin. Informan kunci kemudian mengarahkan kepada informan selanjutnya yaitu bapak Samudi, Ibu Fatimah, ibu Nurhayati, Ibu Rom, bapak Sarmadan, Bapak Sunanto, mbak Nanik dan yang menjadi informan terakhir yaitu bapak Siswanto. Validitas data dalam teknik *snowball* ini tidak ditentukan dari banyaknya jumlah informan melainkan kualitas data yang diperoleh, oleh karena itu peneliti dapat menghentikan wawancara dengan informan ketika peneliti yakin bahwa data yang didapat telah valid. .<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Rus Media, 2011), 22.

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 72.

<sup>23</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grafindo Husada, 2017), h.

#### b. Tempat Penelitian

Tempat yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Bawang Tirto Mulyo Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung.

### 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam suatu penelitian merupakan suatu instrumen yang digunakan dalam memecahkan masalah penelitian. Penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi adalah penelitian yang menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial. Teori yang digunakan dapat berupa teori sosiologi klasik ataupun teori sosiologi modern untuk menggambarkan fenomena sosial. Pendekatan sosiologi dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik, yang berfungsi sebagai alat analisis pada tradisi among-among.

### 4. Sumber Data

Adapun data yang diperoleh dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

#### a. Data primer

Data primer merupakan data utama yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber terkait.<sup>24</sup> Data primer dalam penelitian ini berupa informasi mengenai tradisi among-among yang didapatkan baik melalui observasi ataupun wawancara dari masyarakat Desa Bawang Tirto Mulyo Kecamatan Banjar Baru yang sudah terpilih menjadi informan.

---

<sup>24</sup> Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 38.

## b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dapat berupa referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian ini.<sup>25</sup> Data sekunder dalam penelitian ini berupa bahan kepustakaan, seperti buku-buku, jurnal, maupun artikel yang relevan dengan penelitian ini, yaitu tentang tradisi among-among.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga metode yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data guna mendukung penelitian, metode tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi adalah proses pencatatan dan pengamatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara terlibat (partisipan) ataupun non partisipan.<sup>26</sup> Observasi ini menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian yang direncanakan, dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol kendalan (reabilitas) dan kesahihannya (validitasnya). Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan, karena peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang dijadikan sumber data penelitian. Observasi akan dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan among-among di Desa Bawang Tirta Mulyo.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, 6.

<sup>26</sup> Muhammad Idrus, *Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 101.

## b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam penelitian. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*).<sup>27</sup>

Wawancara terbagi menjadi dua jenis, *Pertama*, wawancara terstruktur artinya peneliti terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan, pelaksanaan wawancara berpedoman pada teks yang sudah disiapkan. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur artinya peneliti tidak perlu mempersiapkan pedoman secara tersusun karena hal ini akan memudahkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian, akan tetapi peneliti tetap memiliki fokus pembicaraan dan boleh mempersiapkan garis besar pertanyaan.<sup>28</sup> Penelitian ini menggunakan wawancara langsung tatap muka pada informan dan jenis wawancara yang dipakai yaitu wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti tidak perlu mempersiapkan secara rinci pertanyaan, namun peneliti dalam hal ini tetap mempersiapkan fokus dan garis besar pertanyaan kemudian peneliti bebas mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

## c. Dokumentasi

---

<sup>27</sup> Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2013), 69.

<sup>28</sup> Purnomo Setiady dan Husain Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 37.

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak langsung dan ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer, jika langsung ditulis orang yang langsung mengalami peristiwa, dan dokumen sekunder jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis orang ini. Dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus, pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya.<sup>29</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu catatan berupa profil Desa Bawang Tirto Mulyo.

## 6. Tahap Analisis Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>30</sup> Setelah data terkumpul lalu dianalisis secara urut untuk mencari, menemukan, dan kemudian menyusun data yang telah terkumpul dengan menggunakan beberapa tahap yaitu:

### a. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan itu peneliti menjadi lebih mudah memahami karena data yang ditemukan telah direduksi

---

<sup>29</sup> *Ibid*, 38.

<sup>30</sup> Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 103.

sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas dan mudah untuk melakukan tahapan selanjutnya. Pada tahapan ini data yang sudah dikumpulkan harus dirangkum terlebih dahulu kemudian di fokuskan pada data yang memiliki relevansi dengan kegiatan among-among di Desa Bawang Tirto Mulyo.

b. Tahap Penyajian Data

Penyajian data atau *data display*, penyajian data dalam bentuk teks naratif, yang didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu berkaitan dengan data yang lain.<sup>31</sup> Setiap data harus bisa dipahami, dan tidak lepas dari sumbernya sehingga dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan. Data yang sudah dikumpulkan tadi kemudian pada tahapan ini sudah disajikan dalam sebuah teks dan disesuaikan dengan data yang berkaitan tentang bentuk interaksi simbolik dan makna dari interaksi simbolik pada tradisi among-among.

c. Tahap Verifikasi Data (Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi dalam analisis data merupakan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung. Setelah data yang dikumpulkan diolah, maka tahapan selanjutnya yaitu data tersebut di analisis menggunakan metode induktif, yaitu berawal dari fakta-fakta yang sifatnya khusus menuju pada generalisasi secara umum.

---

<sup>31</sup> Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 172.

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini dilakukan dengan cara menguji data berulang-ulang guna mencapai kesimpulan yang valid, seperti data observasi diuji dengan data wawancara dan data wawancara diuji kembali dengan data observasi begitu juga seterusnya sampai pada kesimpulan yang akurat.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini merupakan pengantar penelitian. Beberapa bagian yang terdapat di bab ini diantaranya adalah latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, fokus dan sub-fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta metodologi penelitian.

### **BAB II Landasan Teori**

Bab ini merupakan basis teori yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang relevan dengan judul penelitian, dimana teori tersebut digunakan sebagai pisau analisa guna mengelaborasi masalah yang diajukan dalam penelitian.

### **BAB III Data Penelitian**

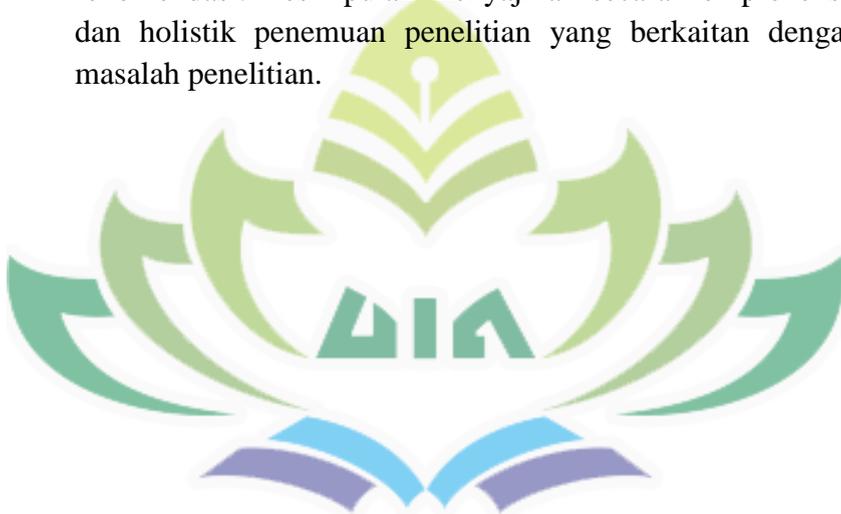
Bab ini merupakan data penelitian. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data penelitian merupakan akumulasi dari tahapan prosedur penelitian yang dilakukan yang berisi tentang angka maupun deskripsi tentang objek penelitian.

#### BAB IV Analisa Penelitian

Bab ini merupakan analisa data penelitian. Pada bab ini berisi tentang data penelitian yang dianalisis menggunakan teori-teori yang ada pada BAB II. Analisis yang dilakukan dalam bab ini dilakukan untuk menjawab masalah penelitian yang diajukan dalam penelitian ini.

#### BAB V Kesimpulan

Bab ini merupakan hasil akhir dari penelitian. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara komprehensif dan holistik penemuan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian.





## BAB II

### TRADISI AMONG-AMONG DAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK

#### A. Tradisi Among-Among

##### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan suatu warisan yang berharga dari masa lalu dan harus terus dilestarikan agar tak lekang dimakan zaman. Keberadaan tradisi tidak bisa dihilangkan dalam kehidupan masyarakat, karena akan mengakibatkan dampak sosial. Didalam suatu tradisi diatur cara manusia berhubungan dengan manusia lainnya, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>1</sup> Sebelum berbicara lebih jauh mengenai tradisi, terlebih dulu peneliti akan menjelaskan definisi dari tradisi.

Tradisi berasal dari kata latin yaitu “*tradition*” yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Menurut Gus Dur tradisi adalah suatu warisan berharga dari masalalu yang tetap dilestarikan hingga masa kini.<sup>2</sup> C. A Van Peursen mendefinisikan tradisi sebagai suatu proses penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta dan pada dasarnya tradisi dapat diubah dipadupadankan dengan aneka ragam perbuatan manusia.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, tradisi adalah suatu

---

<sup>1</sup> Yudi Hartono, *Kearifan Lokal Tradisi Uyen Sapi Perajut Integrasi Sosial (Studi Kasus Di Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)*, Jurnal sosial budaya, Vol. 02 No. 01(Januari 2012), 52–65.

<sup>2</sup> Gus Dur, *Pembaharuan Tanpa Pembongkaran Tradisi* (Bogor: Kompas Media Nusantara, 2010), 37.

<sup>3</sup> Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah* (Wonosobo: Mangku Buana Media, 2016), 21.

kebiasaan yang dijalankan turun temurun dengan berbagai simbol serta aturan disetiap kelompok masyarakat.<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi konsep diatas, dapat ditarik makna bahwa tradisi merupakan penerusan norma-norma, adat-istiadat, harta-harta yang sudah dilakukan dari sejak lama dan terus terlaksana sampai sekarang. Tradisi disebut juga bagian dari kebudayaan, karena kebudayaan mengandung kebiasaan-kebiasaan hidup, adat-istiadat atau adat kebiasaan (*folkways*), dalam masyarakat sering menyebutnya dengan istilah tradisi.<sup>5</sup> Hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi terdahulu sampai ke generasi selanjutnya baik tertulis maupun lisan, tetapi dalam kebanyakan masyarakat tradisi disampaikan melalui lisan. Seperti yang telah diketahui bahwa pewarisan tradisi oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman bagi bagi mereka yang masih hidup.<sup>6</sup> Tradisi dinilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak boleh diubah dan harus terus dijalankan. Tradisi sebagian mengandung nilai-nilai religi terutama di negara-negara Timur jauh, seperti Tiongkok, Thailand, Jepang, Filipina, teristimewa di Indonesia.<sup>7</sup>

Sumber tradisi yaitu dari kebiasaan atau dalam bahasa arab dikenal dengan kata “*urf*” yang dilakukan

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 175.

<sup>5</sup> Suwarno, *Teori Sosiologi (Sebuah Pemikiran Awal)* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2011), 85.

<sup>6</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145.

<sup>7</sup> *Ibid.*

masyarakat dan kemudian tersebar menjadi adat dan budaya.<sup>8</sup> Tradisi juga merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat setempat. Keberadaan tradisi memiliki peran penting bagi masyarakat terutama dalam pemeliharaan keharmonisan kehidupan sosial.

Sebagaimana kebudayaan, tradisi tidak mungkin dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi dan masyarakat saling terikat satu sama lain, tiada masyarakat tanpa tradisi dan tiada tradisi tanpa masyarakat.<sup>9</sup> Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. kebudayaan diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan dan hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.<sup>10</sup> oleh karena itu sering sekali kita jumpai istilah yang menyebutkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan orang yang menciptakan kebudayaan serta hidup bersamanya, termasuk didalamnya tradisi.

Tradisi memiliki fungsi yang sangat besar bagi kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam menjalani kehidupan banyak problematika yang harus dihadapi masyarakat baik dari dalam masyarakat maupun dari luar masyarakat itu sendiri, yang itu tidak selalu membawa dampak positif dalam keberlangsungan hidupnya.<sup>11</sup> Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik dibidang spiritual maupun materiil.<sup>12</sup> Masyarakat pun membutuhkan suatu apresiasi serta ruang dialog publik yang mengikut sertakan semua

---

<sup>8</sup> Syaikh Mahmud Saltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib Dan Bid'ah)* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), 246.

<sup>9</sup> Suwarno, *Teori Sosiologi (Sebuah Pemikiran Awal).....*, 88.

<sup>10</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar.....*, 151.

<sup>11</sup> *Ibid*, 155.

<sup>12</sup> *Ibid*.

elemen bagian masyarakat. Tradisi dalam hal ini mampu menjadi jawaban masyarakat tersebut.<sup>13</sup> Tradisi menyediakan seperangkat norma yang mengatur hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Tradisi juga menyediakan sebuah sanksi bagi setiap individu yang melanggar.

Tradisi memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan masyarakat, diantaranya:

a. Simbol Identitas Etnik

Tradisi memiliki fungsi sebagai penanda identitas antar etnik dalam setiap masyarakat.<sup>14</sup> Identitas merupakan suatu hal yang penting bagi setiap masyarakat, tradisi mampu menjadi identitas pembeda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain.

b. Acuan Masyarakat Untuk Bertindak

Tradisi memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya, nilai tersebut kemudian dijadikan landasan oleh masyarakat untuk bertingkah laku dan berhubungan sosial.

c. Ruang Dialog Publik

Masyarakat membutuhkan suatu ruang dialog dalam kehidupan sehari-harinya, ruang dialog ini yang kemudian akan menjadi wadah masyarakat untuk berhubungan *face to face* dalam lingkungannya.<sup>15</sup> Tradisi memiliki signifikansi sebagai ruang dialog publik karena keberadaannya ditengah masyarakat serta mampu

---

<sup>13</sup> Suprpto, *Sembak Dupa Di Pulau Seribu Masjid* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 42.

<sup>14</sup> *Ibid*, 60.

<sup>15</sup> Suprpto, *Sembak Dupa Di Pulau Seribu Masjid.....*, 61.

mengajak semua elemen di masyarakat untuk ikut berpartisipasi.

#### d. Pemelihara Solidaritas

Kebudayaan berwujud tradisi memberikan dasar yang penting bagi solidaritas sosial, karena dalam sebuah tradisi masyarakat dituntut untuk berpartisipasi dan bekerjasama sehingga hal ini mampu secara efektif membentuk solidaritas dalam masyarakat.<sup>16</sup>

#### e. Faktor Pembentuk Integrasi Sosial

Tradisi menuntut setiap elemen dalam kehidupan masyarakat untuk saling berpartisipasi sehingga memungkinkan interaksi yang terjalin secara intens, kerjasama dan partisipasi aktif tanpa memandang status sosial masyarakatnya. Hal ini yang menurut Suprpto mampu membentuk integrasi sosial.<sup>17</sup>

#### f. Kontrol Sosial

Tradisi mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang dipercayai oleh masyarakat yang menjalankannya. Norma-norma tersebut dijadikan masyarakat sebagai patokan untuk berperilaku secara pantas, dan setiap tradisi mengandung ajaran kebaikan seperti hubungan baik antar setiap anggota, membangun solidaritas bahkan mengandung ajaran-ajaran larangan untuk berbuat perilaku tercela.<sup>18</sup> Talcott Parsons dalam fungsional imperatifnya menjelaskan bahwa, tradisi (kebudayaan) dipercaya sebagai suatu sistem sosial yang mampu

---

<sup>16</sup>Muhadi, *Sosiologi Anatomi Dan Dinamika Sosial* (Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2010), 50.

<sup>17</sup> Suprpto, *Semerbak Dupa Di Pulau Seribu Masjid.....*, 61

<sup>18</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar.....*, 155.

menjaga serta menata kehidupan sosial masyarakat atau dalam istilah lain disebut kontrol sosial.<sup>19</sup>

## 2. Tradisi Among-among

Among-among merupakan tradisi yang dilaksanakan hampir semua orang Jawa. Among-among salah satunya berasal dari bahasa Jawa "*mong mong*" atau "*pamomong*" yang berarti penjaga atau pelindung, atau orang yang menjaga jiwa dan raga. Pelindung yang dimaksud adalah malaikat utusan Tuhan.<sup>20</sup> Tradisi ini dilaksanakan dengan nama dan tata cara pelaksanaan yang berbeda di setiap daerahnya. Akan tetapi perbedaan itu tidak menghilangkan makna dan tujuan dari among-among itu sendiri. Tradisi among-among merupakan salah satu tradisi yang dilakukan untuk mengucap rasa syukur kepada tuhan karena telah memberikan keselamatan.

Dalam peringatan among-among, tentu terdapat tata cara serta perlengkapan untuk menunjang jalannya upacara. Syarat yang perlu disiapkan adalah nasi tumpeng dengan lauk-pauknya misalnya urapan, bubur merah putih, telur rebus, dan jajan pasar. Selain itu juga disediakan kembang setaman. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi among-among merupakan syukuran yang dilakukan untuk mendapat keselamatan dalam kehidupan, yang apabila tradisi ini tidak dilaksanakan akan merasa ada yang kurang dalam hidup. Secara umum tujuan dari syukuran adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman dan bebas dari gangguan dari

---

<sup>19</sup> Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)* (Bandung: Alfabet, 2013), 68.

<sup>20</sup>Kompasiana, "*Mengenal Makna Visual Dari Tradisi Among-among Jawa.*" <https://www.kompasiana.com/snovenda/mengenal-makna-visual-dari-tradisi-among-among-jawa>. diakses pada 14 November 2021.

mahluk yang nyata maupun halus (suatu keadaan yang disebut *slamet*).

Tradisi among-among sebelumnya telah diteliti dengan fokus dan masalah yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Juliana berjudul “*Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Among-among (Studi Kasus Syukuran di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik)*” tahun 2018. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi among-among di Nagori Bah-Biak dan makna tradisi among-among bagi masyarakat Nagori Bah-Biak. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi among-among merupakan tradisi yang senantiasa dilakukan hingga saat ini karena among-among memberi dampak yang baik bagi kehidupan. Makna tradisi among-among secara keseluruhan adalah kebersamaan dan saling berbagi. Disamping itu, tradisi ini juga menggambarkan kesederhanaan hidup dan pengajaran. Dalam tradisi among-among juga terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia, seperti nilai keagamaan atau kerohanian yang merupakan nilai dasar bagi manusia yang berkaitan dengan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai sosial dan budaya juga tidak kalah pentingnya bagi masyarakat. Keduanya merupakan cermin dari diri manusia itu sendiri.

Penelitian mengenai tradisi among-among juga dilakukan oleh Fitriana Yulianda berjudul “*Literasi Informasi Tradisi Among-among bagi Masyarakat di Desa Simpang Sungai Duren Kabupaten Muaro Jambi*” tahun 2021. Penelitian ini memfokuskan penelitian untuk mengetahui kemampuan akses literasi tradisi among-among bagi masyarakat di Desa Simpang Sungai Duren, untuk mengetahui kemampuan evaluasi literasi tradisi

among-among di Desa Simpang Sungai Duren, untuk mengetahui kemampuan penggunaan literasi tradisi among-among di Desa Simpang Sungai Duren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi among-among adalah salah satu budaya khas Jawa yang harus terus dilestarikan seiring dengan perkembangan zaman. Kemudian di lihat berdasarkan kemampuan masyarakat Desa Simpang Sungai Duren dalam mengakses literasi informasi tradisi among-among masuk dalam tingkat kemampuan *advanced beginner*, walaupun masih belum terlalu lengkap mengetahui informasi tentang tradisi among-among baik dari makna dan penggunaan yang ada pada tradisi amongamong, tetapi beberapa informan sudah cukup mengetahui informasi mengenai tradisi among-among baik dari pelaksanaan dan tata cara yang ada di dalam among-among tersebut. Kemampuan masyarakat Desa Simpang Sungai Duren dalam mengevaluasi tradisi among-among masuk dalam tingkat *competent*, karena masyarakat yang mengevaluasi tradisi among-among masih sangat minim, sedangkan sebagian besar masyarakat lainnya memanfaatkan informasi tradisi among-among berdasarkan dengan apa yang dilihat. Kemampuan masyarakat Desa Simpang Sungai Duren dalam menggunakan tradisi among-among masuk dalam tingkat *proficient*, sebagian besar masyarakat sudah menerapkan informasi yang ada dalam tradisi *among-among* di kehidupan sehari-hari, tetapi mereka belum mengkomunikasikan dan menyebarkan informasi tradisi among-among dengan baik.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Jazilaturrahmah yang berjudul "*Makna Filosofi Tradisi Among-among di Dusun Talang Renah Kecamatan Tebo Ilir*" tahun 2018. Penelitian ini memfokuskan pada

makna filosofi yang terkandung dalam tradisi among-among. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terkandung di dalam tradisi among-among secara keseluruhan adalah bersyukur, kebersamaan, kesederhanaan, dan saling berbagi. tradisi ini memberikan pengajaran tentang pengasuhan dan pembelajaran yang baik.

Selanjutnya penelitian oleh Desi Purnama Sari yang berjudul “*Pandangan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Among-among di Makam Mbah Tarok (Studi di Desa Purwosari Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya)*” tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi among-among di makam Mbah Tarok, makna simbolik dari tradisi among-among serta pandangan masyarakat terhadap tradisi among-among yang di lakukan di makam Mbah Tarok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi among-among di makam keramat Mbah Tarok sudah dilakukan masyarakat sejak berdirinya Desa Purwosari dan makam Mbah Tarok sudah ada sebelum adanya transmigrasi di daerah tersebut. Masyarakat meyakini bahwa makam keramat tersebut merupakan makam seorang prajurit dari Kerajaan Demak yang melawan penjajah. Dalam among-among terdapat dua makna simbolik yaitu, *sego among-among* menggambarkan kesederhanaan, kepedulian dan kebersamaan. dan *cok bakal* yang digunakan pada saat acara turun sawah yang menyimbolkan kesuburan tanaman yang di jaga oleh danyang. Tradisi Among-among ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Mbah Tarok dan tradisi ini dilakukan bagi masyarakat yang ingin saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Yatiman, Anis Endang SM, dan Sri Narti dalam jurnal yang berjudul

*“Nilai Kerukunan dan Kekeluargaan Etnis Jawa Dalam Tradisi Among-among (Studi Pada Etnis Jawa Di Desa Magelang Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara)”* tahun 2018. Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai yang ada dalam tradisi among-among, utamanya nilai kerukunan dan kekeluargaan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu peralatan yang digunakan pada tradisi among-among ada 10 jenis yang memiliki makna, yaitu arang (melambangkan tungku di dapur), uang (semua kebutuhan manusia di beli dengan uang), beras (menandakan makanan yang dimasak), daun pisang (sebagai alas makan), bubur merah (melambangkan darah ibu), bubur putih (melambangkan sel sperma ayah), daun pakis (sebagai obat tradisional), daun dadap (sebagai obat tradisional ketika anak sakit), telur (sebagai pusat dalam ngepong emong), dan urap (melambangkan kesederhanaan zaman dahulu). Dengan adanya tradisi among-among di desa Magelang, menunjukkan bahwa masyarakatnya rukun dan akur dengan tetangga serta sanak saudara, ini terlihat dari mereka yang mengundang tetangga serta sanak saudara untuk ngepong among-among, yang di undang pun juga menghormati dan menghargai undangan tersebut dengan menghadiri pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam proses masak-masak untuk pelaksanaan tradisi ini pun mereka juga saling tolong-menolong dengan alasan agar rasa kekeluargaan mereka semakin erat. Mereka juga sadar bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan. Maka dari itu mereka saling tolong menolong dalam segala hal. Walaupun tidak diminta tolong mereka rela menolong dengan ikhlas.

Berdasarkan dari kajian pustaka terdahulu yang relevan, maka perbedaan dengan penelitian ini yaitu

penelitian ini akan fokus untuk mengelaborasi secara komprehensif tentang simbol-simbol beserta makna yang terdapat pada tradisi among-among. Penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik sebagai kerangka teoritis yang dianggap relevan guna mengelaborasi masalah penelitian. Berikut akan dijelaskan kerangka teori dari interaksionisme simbolik, dan spesifik pada teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer.

## **B. Teori Interaksionisme Simbolik**

### **1. Pengertian Interaksionisme Simbolik**

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan, interaksi itu tidak hanya eksklusif antarmanusia, melainkan inklusif dengan seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan. Singkatnya, manusia selalu mengadakan interaksi. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi.

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Menurut Fisher, interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia.<sup>21</sup>

Pada dasarnya, teori interaksi simbolik ini berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Maka, tidaklah mengherankan bila kemudian teori interaksi simbolik lebih banyak digunakan bila dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya. Salah satu alasannya adalah bahwa diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang di luar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil maupun skala besar. Simbol-misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai-bersifat dinamis dan unik. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Faktor-faktor penting keterbukaan individu dalam mengungkapkan dirinya merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam interaksi simbolik. Hal-hal lainnya yang juga perlu diperhatikan adalah pemakaian

---

<sup>21</sup> B. Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*, terj. Soejono Trimo, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), 231.

simbol yang baik dan benar, sehingga tidak menimbulkan kerancuan interpretasi. Setiap subjek mesti memperlakukan individu lainnya sebagai subjek, bukan objek. Segala bentuk apriori mesti dihindari dalam menginterpretasikan simbol yang ada agar unsur subjektif dapat diminimalisir sejauh mungkin. Pada akhirnya, interaksi melalui simbol yang baik, benar, dan dipahami secara utuh, akan membidani lahirnya berbagai kebaikan dalam hidup manusia.

Joel M. Charon mendefinisikan interaksi sebagai aksi sosial bersama, individu individu berkomunikasi satu sama lain mengenai apa yang mereka lakukan dengan mengorientasikan kegiatannya kepada dirinya masing masing (*mutual social action, individuals, communicating to each other in what they do, orienting their acts to each others*).

Teoritikus Jarome Manis dan Bernard Meltzer dalam Littlejohn mengemukakan tujuh proposisi dasar dalam interaksi simbolik, yakni:

- a. Manusia memahami sesuatu melalui makna yang diperoleh dari pengalaman, persepsi manusia selalu muncul menggunakan simbol-simbol,
- b. Makna dipelajari melalui interaksi antar manusia dan makna muncul dari pertukaran simbol dalam kelompok sosial,
- c. Semua struktur dan institusi sosial dibuat berdasarkan interaksi antar manusia,
- d. Perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kejadian, melainkan oleh kehendak dirinya sendiri,
- e. Benak manusia berisi percakapan bersifat internal, yang merefleksikan bahwa dia telah berinteraksi,

- f. Perilaku tercipta dalam interaksi dengan kelompok sosial,
- g. Seseorang tidak dapat dipahami hanya dari perilaku yang terbuka.

Perspektif Interaksi Simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Demikian menurut Howard S. Becker.<sup>22</sup> Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Demikian pula masyarakat dalam pandangan penganut interaksi simbolik, adalah proses interaksi simbolik. Dan pandangan ini memungkinkan mereka untuk menghindari problem-strukturalisme dan idealisme dan mengemudikan jalan tengah di antara kedua pandangan tersebut. Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Penganut Interaksi Simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Artinya mereka tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, tetapi dipilih sebagai suatu hal yang layak untuk dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.<sup>23</sup> Hal ini dipertegas George Simmel bahwa teori ini berawal dari asumsi-

---

<sup>22</sup> Howard Becker, *Overview of Labelling Theories*, www.hewett, Norfolk, diakses pada 10 November 2021.

<sup>23</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 42.

asumsi sosio-psikologis, “semua fenomena dan atau perilaku sosial itu bermula dari apa yang ada dalam alam pikiran individu”.<sup>24</sup>

Dengan demikian, mengutip pendapat Blumer secara ringkas premis-premis yang mendasari interaksi simbolik, di antaranya: *pertama*, individu merespon suatu situasi simbolik. Seperti lingkungan, objek fisik (benda), dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Di dalam interaksi simbolik, maka akan selalu berhubungan dengan teori diri dari Mead, karena teori ini merupakan inti dari interaksi simbolik.

Esensi dari teori interaksi simbolik menurut Mulyana adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Bahwa individu dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Dengan demikian, teori ini menggunakan paradigma individu sebagai subjek utama dalam realitas sosial.

## **2. Interaksionisme Simbolik Perspektif Herbert Blumer**

Dalam penjelasan konsepnya tentang interaksionisme simbolik, Herbert Blumer menunjuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi

---

<sup>24</sup> Riyadi Soeprapto, *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 31.

antarmanusia. Kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan. Olehnya, interaksi dijumpai oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain. Dalam konteks ini, menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan kemudian mentransformasikan makna sesuai situasi dan kecenderungan tindakannya. Pada bagian lain, Blumer dalam Soeprapto mengatakan bahwa individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang mempermainkan dan membentuk perilakunya, sebaliknya ia membentuk objek-objek itu. Dengan begitu, manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek yang diketahuinya melalui apa yang disebutnya sebagai *self-indication*. Maksudnya, proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memberi tindakan dalam konteks sosial. Menurutnya dalam teori interaksi simbolik mempelajari suatu masyarakat disebut “tindakan bersama”.

Dalam perspektif Blumer, teori interaksi simbolik mengandung beberapa ide dasar, yaitu:

- a. Masyarakat terdiri atas manusia yang bertinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial,
- b. Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi nonsimbolis mencakup stimulus respons, sedangkan

interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan-tindakan,

- c. Objek-objek tidak memiliki makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek-objek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak,
- d. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal. Mereka juga melihat dirinya sebagai objek,
- e. Tindakan manusia adalah tindakan interpretasi yang dibuat manusia itu sendiri,
- f. Tindakan tersebut saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan “tindakan bersama”. Sebagian besar “tindakan bersama” tersebut dilakukan berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Kemudian di saat lain ia melahirkan kebudayaan.<sup>25</sup>

Kesimpulan Blumer bertumpu pada tiga premis utama, yaitu:

- a. manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka,
- b. makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain,
- c. makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.<sup>26</sup>

Sebagai salah satu pemikir dan pengembang teori interaksi simbolik, membuat gagasannya cenderung kritis

---

<sup>25</sup> Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 249-250.

<sup>26</sup> Riyadi Soeprapto, *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern.....*, 123-124.

terhadap alam. Kritiknya yang cukup populer dikalangan penganut teori interaksionis yakni “analisis variabel” ala ilmu alam. Metodologi yang dibangun Blumer menolak anggapan analisis variabel bisa diterapkan dalam perilaku manusia. Penelitian yang bertumpu pada tindakan dan perilaku manusia menekankan kebutuhan untuk secara jelas (*insightful*), dan utuh. Keberatan Blumer atas analisis variabel berakar pada kenyataan bahwa argumentasi ilmiah ilmu alam pada umumnya palsu. Hal-hal yang diidentifikasi, tidak jelas dan bukan objek terpisah dengan susunan utuh sebagaimana yang dimiliki variabel sejati, melainkan istilah-istilah rujukan yang disingkat bagi pola-pola rumit. Selanjutnya, Blumer menguraikan bahwa apa yang disebut variabel sosial itu tidak dapat kita uraikan dengan cara ini. Sementara, apa yang disebut variabel generik yang tampak seperti: usia, jenis, tingkat kelahiran, dan periode waktu, masih harus dipertanyakan.

Dalam pandangan Blumer, untuk menelaah kehidupan sosial, sepantasnya menggunakan pendekatan naturalistik, bukan variabel ala ilmu alam. Menurut Blumer lagi, dalam penerapan variabel-variabel tersebut juga tidak universal dan lazimnya kekurangan indikator yang tetap atau seragam.

## **C. Yang Sakral dan Simbol Dalam Perspektif Mircea Eliade**

### **1. Teori Yang Sakral**

Mircea Eliade dalam bukunya *The Sacred and the Profane* (1957) menjelaskan realitas akan dua dunia yang berbeda, yaitu dunia sehari-hari dan dunia sakral. Sesuatu

yang bersifat sehari-hari berisi hal-hal yang biasa, acak, dan sebagian besar tidak memiliki makna tertentu. Dunia yang sehari-hari adalah urusan manusia yang dapat diubah dan seringkali berantakan. Sebaliknya, sesuatu yang sakral merupakan alam supranatural yang berisi hal-hal luar biasa, senantiasa dikenang, dan terjadi seketika. Dunia yang sakral menjadi rumah bagi para leluhur, pahlawan, dan dewa yang teratur dan sempurna.<sup>27</sup>

Gambaran yang sakral menurut Eliade merupakan alam atas banyak dewa dan leluhur yang abadi, suatu tempat bagi Roh Tertinggi yang melampaui segala kepribadian. Bagi Eliade, agama memusatkan diri pada yang sakral, hal-hal supranatural yang dilihat secara polos dan sederhana. Dalam semesta yang sakral, di mana agama menawarkan pertemuan dengan hal tersebut, seseorang keluar dari situasi historis menuju ke dunia yang sepenuhnya berbeda, transenden, dan kudus. Perasaan atas sesuatu yang sakral tidak hanya dialami oleh orang-orang tertentu, atau di masa-masa yang khusus. Masyarakat sekular peradaban Barat modern juga mengalaminya. Hal ini muncul melalui mimpi, kenangan, dan imajinasi. Dengan demikian, intuisi akan yang sakral, merupakan sebuah unsur tetap dalam pikiran dan kegiatan manusia.<sup>28</sup>

Bagi masyarakat purba, sesuatu yang sakral ada dalam setiap aspek dalam kehidupan. Misalnya penghitungan waktu atau pemilihan tempat tinggal pada masyarakat purba mengacu pada kesadaran akan sesuatu yang sakral. Bagi masyarakat modern dongeng mitologi menjadi sebuah hiburan, namun pada masyarakat purba memaknainya sebagai sebuah pola dasar yang akan diikuti

---

<sup>27</sup> Daniel L. Pals, *Eight Theories of Religion* (New York: Oxford University Press, 2006), 199.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 200.

dalam setiap tindakan mereka. Pola inilah yang menggerakkan segala aktivitas dalam masyarakat purba, mulai dari sesuatu yang besar dan seremonial hingga sesuatu yang biasa dan bahkan sepele. Bagi masyarakat purba, gambaran akan yang ilahi menunjukkan bagaimana suatu kehidupan seharusnya dijalani.<sup>29</sup>

## 2. Teori Simbol dan Mitos

Menurut Eliade, bahasa "yang sakral" dijumpai dalam simbol dan mitos. Simbol memiliki karakteristik yang mirip dengan sesuatu yang lain daripada hal tersebut. Dalam realitas pengalaman keagamaan, simbol-simbol tersebut menyusun dan menggambarkan "yang sakral" sebagai tanda atas sesuatu yang supranatural.<sup>30</sup>

Mitos juga bersifat simbolis. Mitos adalah simbol yang disusun dalam bentuk narasi. Sebuah mitos tidak hanya sekadar suatu gambar atau tanda, melainkan serangkaian gambar yang disampaikan dalam bentuk cerita. Pembahasan akan kedua hal ini, simbol dan mitos, didasarkan pada buku *Patterns in Comparative Religion* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1949 ketika Eliade bekerja di Perancis. Buku ini dirancang untuk menjelaskan dan menyelidiki simbol-simbol keagamaan dalam lingkup yang sangat luas. Eliade beranggapan bahwa terlepas dari lokasi tertentu atau masa tertentu dalam sejarah, simbol-mitos-ritual umum tertentu, akan kembali muncul dalam realitas keagamaan tertentu.

Eliade berpendapat bahwa dalam mengamati cara kerja simbol, seseorang perlu sungguh-sungguh memperhatikan segala hal yang memungkinkan simbol itu terbentuk. Suatu hal dalam kehidupan sehari-hari, pada saat

---

<sup>29</sup> *Ibid*, 201.

<sup>30</sup> *Ibid*, 204.

yang tepat dapat menjadi penanda atas sesuatu "yang sakral". Objek simbolis membutuhkan suatu ciri ganda. Sebuah benda tetaplah benda itu sendiri, tetapi sekaligus juga dapat menjadi sesuatu yang berbeda dari benda itu sendiri. Suatu peristiwa hierophani, menjadikan suatu objek sehari-hari menjadi objek simbolis yang memiliki unsur keagamaan di dalamnya. Proses terbentuknya objek simbolis ini disebut sebagai dialektika sesuatu "yang sakral". Dalam proses tersebut, sesuatu yang supranatural masuk ke dalam benda-benda sehari-hari yang alamiah. Misalnya batu sakral, yang dalam makna sehari-hari terbatas pada bentuk batu sebagaimana adanya, dapat menunjukkan kualitas lain yang meyakinkan orang-orang yang percaya atas hal itu. Keterbatasan sifat batu tersebut telah dilampaui oleh sifat kesakralan yang kini telah melekat pada batu yang sama sebagai simbol yang sakral.<sup>31</sup>

Bagi orang purba kehidupan sehari-hari senantiasa dipenuhi dengan asosiasi, keterkaitan, dan pengulangan. Hal tersebut terjadi untuk menjaga perluasan sifat "yang sakral" dalam kehidupan yang sehari-hari. Bahkan jika memungkinkan, mereka berharap agar seluruh dimensi kehidupannya dapat menjadi bagian dalam realitas "yang sakral". Misalnya dalam urusan perayaan yang paling luhur dalam masyarakat hingga pekerjaan sehari-hari yang paling sederhana sekalipun.

Dalam kehidupan manusia, gambaran mengenai "yang sakral" dapat terus berubah dan dirumuskan kembali dari waktu ke waktu. Manusia senantiasa berusaha menemukan bentuk yang paling murni atas realitas "yang sakral". Oleh sebab itu simbol dan mitos baru dapat ditemukan dalam keseharian. Manusia mampu menyusun

---

<sup>31</sup> *Ibid*, 204.

simbol dan mitos ke dalam sistem yang lebih luas atau menjadi sesuatu yang berbeda. Simbol dan mitos dapat ditemukan dalam perjalanan sejarah agama. Pembahasan sejarah agama tidak sekedar melacak jejak agama di masa lalu kehidupan manusia. Kajian sejarah agama bertujuan untuk menemukan simbol, mitos, ritus, dan sistem suatu agama.

Dalam kehidupan yang nyata, suatu simbol dapat rusak dan muncul kembali. Suatu budaya memiliki dua cara untuk menunjukkan cara berpikir atas sesuatu "yang sakral". Pertama, dengan menghilangkan atau merusak sebuah mitos yang sudah ada sebelumnya. Kedua, dengan menggantikan sesuatu yang dianggap kurang universal dengan gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh. Dalam proses tersebut, suatu unsur baru pada "yang sakral" dapat ditemukan. Beberapa hal lain juga dapat hilang pada saat bersamaan. Simbol dan mitos memiliki kecenderungan alamiah untuk berkembang. Pada saat yang sama, simbol dan mitos bergerak untuk menyebarkan tanda-tandanya dalam asosiasi yang baru. Dalam keberagaman ini, simbol dan mitos mengalirkan sesuatu secara sederhana dari perbedaan dalam kreativitas mitologis masyarakat yang bergama, atau bahkan dari suatu perubahan sejarah.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Mircea Eliade, *Patterns in Comparative Religion*, terj. Rosemary Sheed (New York: Meridian Books, 1963), 322.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Bachtiar, Wardi, *Sosiologi Klasik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama Di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2001.
- Deni Yana, Reiza D. Dienaputra, Agus S. Suryadimulya, Yan Yan Sunarya. "Budaya Tradisi Sebagai Identitas Dan Basis Pengembangan Keramik Sitiwinangun Di Kabupaten Cirebon." *Panggung* 30 (2020): 205–20.
- Dur, Gus, *Pembaharuan Tanpa Pembongkaran Tradisi* (Bogor: Kompas Media Nusantara, 2010).
- Eliade, Mircea, *Patterns in Comparative Religion*, terj. Rosemary Sheed, New York: Meridian Books, 1963.
- Endraswara, Suardi. *Agama Jawa; Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa*. Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012.
- Fajrie, Mahfudlah, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah* (Wonosobo: Mangku Buana Media, 2016).
- Fatoni, Abdurrahman. *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Fatoni, Abrurrahman. *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Fisher, B. Aubrey, *Teori-teori Komunikasi: Perspektif*

- Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*, terj. Soejono Trimo, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986
- Kabarkalikudi. "Adat Tradisi Among-among Desa Kalikudi." In *Www.Kabarkalikudi.Web.Id*, 2021.
- Kamirudin. "Fungsi Sosiologis Agama (Studi Sakral Dan Profan Menurut Emile Durkheim)." *Toleransi* 3 (2011).
- Khoiri, Imam. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011.
- Kholidah, Neneng Rika Jazilatul. "Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Penguat Nasionalisme." LP4MP Universitas Islam Majapahit, 2019.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- . *Metode-Metode Antropologi Dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Universitas, 1958.
- Kompasiana. "Mengenal Makna Visual Dari Tradisi Among-among Jawa," 2021.
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muhadi, *Sosiologi Anatomi Dan Dinamika Sosial*, Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2010.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Pals, Daniel L, *Eight Theories of Religion*, New York: Oxford

University Press, 2006.

Prasetyo, Yanu Endar. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: IMU, 2010.

Ranjabar, Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*, Bandung: Alfabet, 2013.

Ritzer, Geogre. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Saltut, Syaikh Mahmud, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib Dan Bid'ah)*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006

Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Tradisi, Agama Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.

Soeprapto, Riyadi, *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Suprpto, *Semerbak Dupa Di Pulau Seribu Masjid*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

Sutinah, Bagong Suyanto &. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2013.

Suwarno, *Teori Sosiologi (Sebuah Pemikiran Awal)*, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2011.

Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Widiastuti. "Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia." *Ilmiah* 1 (2013).

## **Jurnal**

Hartono, Yudi, '*Kearifan Lokal Tradisi Uyen Sapi Perajut Integrasi Sosial (Studi Kasus Di Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)*', Jurnal sosial budaya, Vol. 02 No. 01(Januari 2012)

## **Online**

Becker, Howard, *Overview of Labelling Theories*, www.hewett, Norfolk, diakses pada 10 November 2021.

Kompasiana, "*Mengenal Makna Visual Dari Tradisi Among-among Jawa.*"  
<https://www.kompasiana.com/snovenda/mengenal-makna-visual-dari-tradisi-among-among-jawa>. Diakses pada 14 November 2021.

## **Wawancara**

Ginto, wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Bawang Tirto Mulyo, 5 Desember 2021.

Muhidin, wawancara dengan sesepuh masyarakat Desa Bawang Tirto Mulyo, 5 Desember 2021.

Nurhayati, wawancara dengan warga masyarakat Desa Bawang Tirto Mulyo, 6 Desember 2021.

Rosyid, wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Bawang Tirto Mulyo, 5 Desember 2021.

Sarmadan, wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Bawang Tirto Mulyo, 5 Desember 2021.

Sunanto, wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Bawang Tirto Mulyo, 5 Desember 2021.

Siswanto, wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Bawang Tirto Mulyo, 5 Desember 2021.